

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Bimbingan Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Islam**

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya; menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; mengambil keputusan; mengarahkan diri sendiri; dan mewujudkan diri mandiri (Sukardi, 2000: 20).

Crow & Crow dalam Prayitno (2008: 94) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Sedangkan, Walgito (2005: 5) menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut W.S Winkel dalam Amin (2010: 7) bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” financial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak, ini menjadi tujuan bimbingan.

Menurut Failor seperti dikutip dalam Amin (2010: 5) pengertian bimbingan sebagai berikut:

*Guidance services assist the individual in the process of self understanding and self acceptance, appraisal of his present and possible future socio-economic environment and in integrating these two variables by choices and adjustments that further personal satisfaction and socio-economic effectiveness.*

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang serta bagaimana mengintegrasikan kedua hal

tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi dan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

A Gaffar Ismail (1950) dalam Anshari (2014: 41) menjelaskan, Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Muhammad saw berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi: kepercayaan diri, seremoni peribadahan, tata tertib kehidupan pribadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat). Sedangkan, Mudzar (1998: 19) mendefinisikan, bahwa *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Salallahu 'alaihi wasallam lisa'adati al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).

Menurut Hamid (1998: 2) menerangkan bahwa agama Islam itu mengajarkan perdamaian dan kasih sayang bagi umat manusia tanpa memandang warna kulit, agama dan status

sosial. Selain itu, Islam merupakan petunjuk untuk memperoleh keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. M Surya (1977) dalam Yusuf (2015: 139) mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak.

Menurut Adz-dzaky (2015: 189) bimbingan dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman pada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Adapun bimbingan Islam menurut Arifin dalam Saerozi (2015: 14) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan

hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Musnamar (1992: 5) juga menjelaskan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan Sutoyo (2013: 25) menerangkan pengertian bimbingan Islami sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragamayang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah serta mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dapat memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an, dan secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah* sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Islam

Amin (2010: 43) menyebutkan bimbingan dalam Islam memiliki tujuan yang secara rinci sebagai berikut.

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat

memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Menurut Sutoyo (2013: 24), tujuan bimbingan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan Islam adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan keataatan dalam ber-*ibadah* sesuai tuntunan-Nya.

b) Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan potensi

Ilahiah. Selain itu bimbingan Islam juga bertujuan agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

### 3. Fungsi Bimbingan Islam

Menurut Arifin (1982: 14), bimbingan Islam memiliki dua fungsi utamanya sebagai berikut:

#### a) Fungsi umum

- 1) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gangguan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
- 3) Mengungkapkan tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan, menyangkut kemampuan diri sendiri, minat, perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- 4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai kepada titik optimal yang mungkin dicapai.

5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

b) Fungsi khusus

1) Fungsi menyalurkan yaitu menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal. Agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

3) Fungsi mengadaptasikan program bimbingan agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien. Untuk itu pembimbing membantu klien agar dapat melakukan adaptasi tersebut.

Adapun Saerozi (2015: 26), merumuskan fungsi bimbingan Islam sebagai berikut:

a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi

individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

- b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
- c) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini, membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu.
- d) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah (pembimbing tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan Islam adalah mengusahakan agar klien

terhindar dari segala gangguan dan hambatan , membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien, mengadaptasikan program bimbingan agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien, membantu individu mengenal dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai dengan hakekatnya, membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, membantu individu merumuskan dan menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.

#### 4. Materi Bimbingan Islam

Menurut Ishaq (2016: 77), materi bimbingan dalam Islam antara lain:

- a) Aqidah, yaitu sistem keimanan kepada Allah Swt, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kitab rasul, qadla dan qadar, dan hari akhir atau kiamat. Sistem keimanan ini yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim.
- b) Syari'ah, yaitu serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung, meliputi: pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang,

dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim. Syari'ah Islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang.

- c) Muamalah yakni seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok. Banyak ayat yang mengemukakan tentang muamalah sebagai bagian dari keagamaan seseorang. Sehingga umat Islam tidak hanya dituntut beribadah secara langsung (*mahdlah*), tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan agama dalam berinteraksi dengan orang lain.
- d) Akhlaq, yaitu menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan tentang akhlaq sangat luas karena menyangkut baik buruk, pantas dan tidak pantas, bahkan menyangkut rasa yang terhadap sesama.

Adapun materi bimbingan Islam menurut Hasanuddin (1998: 44), yaitu:

- a) Prinsip Iman dan Keimanan terhadap Allah  
Prinsip iman dan keimanan terhadap Allah adalah monotheisme sejati (ketentuan sejati) atau murni

sesuai dengan apa yang tersirat dalam Al-quranul karim.

b) Akhlak Terpuji (Tatakrama atau budi pekerti)

Akhlak terpuji merupakan sifat yang baik dan tulus yang dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak terpuji ini meliputi: manusia terhadap Allah, anak terhadap orang tuanya, manusia terhadap alam sekitarnya atau lingkungan hidupnya.

c) Ibadah

Ibadah merupakan kebaktian manusia terhadap Allah yang diaplikasikan dalam bentuk seperti shalat dan zakat. Ibadah yang dimaksud adalah hubungan atau komunikasi dengan Allah dan hubungan atau komunikasi dengan sesama manusia.

d) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebelum manusia mempunyai kemampuan mengkoordinir potensi otaknya secara radikal dan sistematis, melalui survey, riset, dan *experiment* yang intensif manusia terperangkap dalam tahayul. Kemudian di Era sekarang ini, manusia mempunyai kemampuan mengkoordinir potensi otaknya secara radikal dan sistematis, melalui survey, riset, dan *experiment* yang intensif dengan adanya atau memasuki dunia ilmu pengetahuan dan teknologi ini,

yang dapat melepaskan manusia dari tahayul dan perilaku yang menjurus kepada syirik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan Islam, antara lain: aqidah (sistem keimanan kepada Allah Swt), syari'ah (serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang tata cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung), muamalah (seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individual maupun kelompok), akhlaq (menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk), prinsip iman dan keimanan terhadap Allah, akhlak terpuji (tatakrama atau budi pekerti), ibadah, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 5. Metode Bimbingan Islam

Para pembimbing memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan (Amin, 2010: 69), antara lain sebagai berikut:

### a) *Interview* (Wawancara)

*Interview* (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta atau data atau informasi dari klien secara lisan, jadi terjadi

pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

b) *Group guidance* (Bimbingan kelompok)

Bimbingan bersama (*group guidance*) ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan atau informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

c) *Client centered method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

d) *Directive counseling*

Metode ini pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem

yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

e) *Eductive method* (Metode Pencerahan)

Metode ini adalah pemberian “insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, sikap pembimbing ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan pembimbing dengan klien dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan pembimbing selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan klien untuk penyembuhan dan sebagainya.

f) *Psychoanalysis method*

Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran.

Menurut Saerozi (2015: 36), metode bimbingan Islam dilihat dari proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan beberapa teknik, diantaranya: teknik percakapan pribadi, teknik kunjungan ke rumah (*home visit*), dan teknik kunjungan dan observasi kerja.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, antara lain: teknik diskusi kelompok, teknik karya wisata, teknik sosiodrama, dan teknik psikodrama.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

1) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik: melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya.

2) Metode kelompok atau massal

Metode kelompok ini dilakukan dengan teknik: melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), dan melalui televisi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam dapat disampaikan dengan metode *interview*, *group guidance*, *client centered method*, *directive counseling*, *eductive method* dan *psychoanalysis method*. Selain itu, bimbingan Islam juga dapat disampaikan dengan metode langsung (metode komunikasi langsung) dan metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung).

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Anthony (1992) dalam Ghufron (2010: 34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Berbeda lagi dengan Kumara (1988) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (1998) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Rini (2006) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu

memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat (Ghufron, 2010: 35). Kepercayaan diri itu bukan arogansi atau perilaku memamerkan kepandaian, mengembangkan diri dan sombong, yang seringkali merupakan model pembelaan yang digunakan oleh mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, guna melindungi keterancamannya. Orang-orang yang percaya diri merasa dirinya aman dengan mengetahui bakatnya, sangat rileks dan ingin mendengar dan belajar dari orang lain (Taylor, 2000: 19).

Menurut Martin Leman, orang yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain: bersifat lebih independen, tidak terlalu bergantung pada orang lain; mampu memikul tanggungjawab yang diberikan; bisa menghargai diri dan usahanya sendiri; tidak mudah mengalami rasa frustrasi; mampu menerima tantangan atau tugas baru; memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil; dan mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Pada sisi lain, seseorang yang memiliki percaya diri yang rendah atau kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru; merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan; mempunyai kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain; memiliki emosi yang kaku dan

disembunyikan; mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan; meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri; dan mudah terpengaruh orang lain (Al-Ghifari, 2008: 15).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, dan realistis. Selain itu, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat tenang, tidak memiliki rasa takut, mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

## 2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lautser (1992) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain (Ghufron, 2010: 35). Orang yang

memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

a) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e) Rasional dan realistik

Rasional dan realitas adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian

dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Afiatin dan Martaniah (1998) merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:

- a) Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Individu merasa optimis, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

- b) Individu merasa diterima oleh kelompoknya

Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Individu merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

c) Individu memiliki ketenangan sikap

Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Individu bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Hakim dalam Rahayu (2013: 70) menyatakan bahwa ada delapan aspek kepercayaan diri, yaitu:

- a) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c) Menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi
- d) Memiliki kondisi fisik, mental dan kecerdasan yang cukup
- e) Memiliki tingkat pendidikan formal
- f) Memiliki keahlian dan keterampilan bersosialisasi
- g) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- h) Memiliki pengalaman hidup dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab,

rasional dan realistis. Selain itu juga memiliki perasaan adekuat, memiliki perasaan diterima, memiliki ketenangan sikap, memiliki kondisi fisik, mental dan kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal, memiliki pengalaman hidup dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ghufroon (2010: 37) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

#### a) Konsep diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

#### b) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya harga diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hak terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Centini dalam Rifki (2008: 21) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada diri seseorang, antara lain:

a) Pola asuh

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada

saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.

b) Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya. Salah satu segi dalam pendidikan di sekolah, baik secara tertutup atau terbuka persaingan antar siswa dalam berbagai bidang telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan akademik mereka. Setiap kompetensi pasti ada pihak yang menjadi pemenang dan pihak yang kalah. Siswa yang sering menang dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri.

c) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Dimana mereka terbiasa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seseorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.

## d) Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku. Kelangsungan berlakunya norma tersebut pada generasi penerus disampaikan melalui orang tua, teman sekolah, teman sebaya, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari cita-cita individu. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin lancar harga diri kita berkembang. Disamping itu perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan harga diri dan rasa percaya diri.

## e) Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu. Sedangkan pengalaman keberhasilan tentu menguntungkan perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik sehingga akan timbul rasa percaya diri dalam diri individu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.

percaya diri juga ditentukan oleh lingkungan sosialnya yaitu: orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman-pengalaman pribadinya.

### **C. Tunanetra**

#### **1. Pengertian Tunanetra**

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra. Dari pengertian di atas, pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Penyandang tunanetra dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi, antara lain: ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas; terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu; posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak; dan terjadi kerusakan susunan syaraf

otak yang berhubungan dengan penglihatan (Somantri, 2006: 65).

Pendapat lain dikemukakan oleh Garaldine T.Scholl (1986:26) dalam Pengantar Pendidikan Luar Biasa mengemukakan bahwa orang yang memiliki kebutaan menurut hukum (*legal blindness*) apabila penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985:13) dalam buku Petunjuk Penyelenggaraan SLB menyebutkan bahwa “Anak tunanetra secara umum diartikan adalah anak yang tidak dapat melihat (buta) atau anak yang tidak cukup jelas penglihatannya, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata ia tidak dapat mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas” (Hidayat, 2013: 6).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang tunanetra bukan semata individu yang tidak mampu melihat (buta), tetapi juga

mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun telah dibantu dengan kaca mata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh orang awas.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Ketunetraan

Secara ilmiah ketunetraan dapat disebabkan dari dua faktor (Somantri, 2006: 66) yaitu:

### a) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

### b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

Berdasarkan waktu terjadi kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat dalam kandungan dan setelah lahir (Hidayat, 2013: 7). Dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Dalam kandungan

Keadaan ini terjadi karena faktor keturunan yang penyebab utamanya adalah terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar tunanetra. Ketunanetraan di dalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit, seperti *vitrus rubella/campak jerman*, *glaucoma*, *retinopati diabetes*, *retinoblastoma*, dan kekurangan vitamin A.

b) Setelah lahir

Ketunanetraan juga bisa terjadi setelah lahir dengan penyebab yang bermacam-macam, bisa karena kecelakaan, terkena zat-zat berbahaya, karena penyakit diabetes meliatus, atau karena penyakit-penyakit lain terutama yang menyerang mata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor internal (faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan) dan faktor eksternal (faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan).

### 3. Jenis-Jenis Tunanetra

Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellen Card. Perlu ditegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/12. Artinya, berdasarkan tes, seseorang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter (Somantri, 2006: 66). Berdasarkan acuan tersebut, tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

#### a) Buta

Dikatakan buta jika seseorang sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0). Menurut Hidayat (2013: 17) seorang tunanetra yang dikategorikan sebagai seorang yang buta (*blind*) adalah mereka yang mempunyai ketajaman mata penglihatan kurang dari 6/60 meter atau kurang dari 20/200 feet mereka hanya mampu melihat gerakan tangan dalam jarak satu meter, hanya dapat membedakan terang dan gelap dan penglihatannya kurang dari sudut 20 derajat meskipun penglihatan sentralnya normal.

Sedangkan tunanetra yang dikategorikan sebagai buta total (*totally blind*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak mampu melihat rangsang cahaya atau persepsi cahaya atau tidak mampu melihat apapun, semuanya terlihat gelap, dan mereka tidak mampu lagi membedakan siang dan malam.

b) *Low vision*

Bila seseorang masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika seseorang hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar. Menurut Hidayat (2013: 8) akan tampak jelas perbedaan antara orang *low vision* dengan orang yang buta atau yang awas, mereka biasanya membaca, menulis, dan mengamati sesuatu dengan jarak yang sangat dekat, tersandung bila berjalan, berkacamata sangat tebal tetapi masih kurang jelas penglihatannya, sulit melihat pada malam hari, hanya bisa membaca dengan huruf besar, sulit membaca dengan kontrasan yang rendah, tidak tampak melihat ke depan, berjalan dengan pandangan kaku, bola mata bergerak-gerak tidak wajar, mengerutkan mata atau memicingkan mata di tempat yang terang.

Penyebab dari kekurangan penglihatan (*low vision*) biasanya karena penyakit seperti: *katarak*, *glaucoma*, *retinitis pigmentosa*, *albino*, dan kerusakan mata oleh virus. Menurut Irham Hosni, dosen jurusan PLB UPI Bandung dalam Hidayat (2013: 12), ada tujuh kemampuan yang harus diketahui dari seseorang yang *low vision* yaitu:

- (a) Kesadaran dan penglihatan pada benda, *tracking*, dan *scanning*
- (b) Kemampuan diskriminasi atau membedakan benda
- (c) Membedakan perincian untuk mengenali tindakan dan mencocokkan benda
- (d) Membedakan perincian pada gambar
- (e) Kemampuan mengenali pola huruf atau angka dan kata
- (f) Kemampuan mengabstraksi dan mencocokkan kata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tunanetra dapat dibedakan menjadi dua yaitu buta (sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar) dan *low vision* (masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21).

#### 4. Permasalahan Tunanetra

Penyandang tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah (Somantri, 2006: 87), antara lain:

##### a) Perkembangan kognitif tunanetra

Perkembangan kognitif penyandang tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan orang-orang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya. Menurut Piaget, perkembangan fungsi kognitif berlangsung mengikuti prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*), yaitu kegiatan organisme dan lingkungan yang bersifat timbal balik. Artinya lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong organism untuk menyesuaikan diri, dan demikian pula secara timbal balik organisme secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian darinya. Lowendfeld (1975) mengemukakan banyak hal tentang bagaimana pengaruh ketunanetraan terhadap proses-proses kognitif seperti persepsi ruang, *synthesia*, ketajaman sensori, daya ingat, kreativitas, intelegensi, prestasi

akademik, kemampuan bicara dan kemampuan membaca.

b) Perkembangan motorik tunanetra

Perkembangan motorik penyandang tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan orang awas pada umumnya. Kelembatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada tunanetra mungkin fungsi *neuromuscular system* tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Hambatan-hambatan dalam perkembangan motorik penyandang tunanetra berhubungan erat dengan ketidakmampuannya dalam penglihatannya yang selanjutnya berpengaruh terhadap factor psikis dan fisik. Manifestasinya tampak pada bagaimana cara berjalan dan menggerakkan tangannya. Pada saat berjalan, tunanetra sering tampak kaku, tegang, lamban, atau pelan, disertai dengan perasaan waswas dan penuh kehati-hatian.

c) Perkembangan emosi tunanetra

Perkembangan emosi tunanetra yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa gejala atau pola emosi yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Perkembangan emosi penyandang tunanetra akan semakin terhambat bila tunanetra tersebut mengalami deprivasi emosi, yaitu keadaan dimana penyandang tunanetra kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Penyandang tunanetra yang cenderung mengalami deprivasi emosi adalah penyandang tunanetra yang pada masa awal kehidupan atau perkembangannya ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungannya.

d) Perkembangan sosial tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertindak laku sesuai dengan tuntunan masyarakat. Penyandang tunanetra mengalami hambatan-hambatan perkembangan sosial yang disebabkan kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntunan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi penyandang tunanetra untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangannya menjadi terhambat. Perkembangan sosial penyandang tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap penyandang tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial, seperti: keterbatasan penyandang tunanetra untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan

yang dapat dimasuki penyandang tunanetra untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan penyandang tunanetra untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman.

e) Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian penyandang tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotik, frustasi, dan regiditas (kekalutan mental). Gambaran sifat penyandang tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Penyandang tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya. Perasaan rendah diri (*inferior*) yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai rasa superior, sehingga perkembangan itu terjadi.

Hidayat (2013: 11) juga menjelaskan beberapa permasalahan tunanetra, diantaranya:

- a) Sering menabrak orang atau benda ketika bergerak atau berjalan
- b) Sering meletakkan barang di tempat yang salah

- c) Sering hendak terjatuh atau tersandung ketika melewati rintangan jalan
- d) Sering mengucek-ngucek mata
- e) Sering mengedipkan mata
- f) Suka meraba-raba benda yang dipegang atau yang ditemukan
- g) Suka membaui sesuatu
- h) Suka mengarahkan pandangan pada sumber bunyi
- i) Mata tidak melihat lurus kedepan ketika memandangi sesuatu
- j) Menunjukkan sikap ragu dan kikuk saat bergerak
- k) Kesulitan dalam mengkonsep, terutama konsep-konsep visual

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan tunanetra dapat dilihat dari perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian. Selain itu, tunanetra juga mempunyai keterbatasan yang mendalam dalam konsep, terutama konsep-konsep visual.

#### **D. Urgensi Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunaetra**

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dinyatakan oleh Jones

(1979: 3), *guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments.*

Menurut Gysbers (2012: 12), *guidance was defined as the process of assisting the individual to choose on occupation, prepare for it, enter upon and progress in it.* Sedangkan Gibson (1981: 14), menjelaskan bahwa *defined guidance as the proces of assisting individuals in making life adjustment. It is needed in the home, school, community, and in all other phases of the individual's environment.*

Menurut Jannah (2015: 359), agama dalam wujud ritual ibadah seperti terdapat dalam rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji), disisi lain agama dalam wujud mu'amalah adalah akhlak atau perilaku baik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Islam hadir dengan membawa rahmat bagi alam semesta, di mana pelakunya mencerminkan apa yang dipikir-dirasadikehendaki-dilakukan. Sehingga nilai-nilai agama yang dilakukan manusia untuk dijadikan pandangan hidup, yang teraktualisasi dalam sikap keberagamaan dengan terlihat pula dalam pola kehidupan sehari-hari di segala aspek.

Bimbingan Islam sebagai wahana untuk mengarahkan para penyandang tunanetra untuk memiliki kepercayaan diri yang ditetapkan oleh syari'at Islam

berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Q.S Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Kementrian Agama RI, 2012: 215).

2. Q.S Ali 'Imran: 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Kementrian Agama RI, 2012: 63).

3. Q.S An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2012: 218).

4. Q.S Al-Kahfi: 1 - 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا  
 ﴿١﴾ قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
 يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya: segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Kementerian Agama RI, 2012: 293).

5. Q.S Al-A'raaf: 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَهٗ رَبِّي وَنَصَحْتُ  
 لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “ Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah member nasehat kepadamu tetapi kamu

tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat” (Kementerian Agama RI, 2012: 160).

6. Q.S Al-Kahfi: 13

لَحْنٌ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ  
وَزَدْنَا لَهُمُ هُدًى

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk (Kementerian Agama RI, 2012: 294).

7. Q.S Al-Israa: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Kementerian Agama RI, 2012: 290).

Bimbingan Islam penting kaitannya untuk membuat perubahan kepercayaan diri penyandang tunanetra yang awalnya belum atau tidak mempunyai kepercayaan diri menjadi memiliki kepercayaan diri. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari bimbingan Islam itu sendiri yaitu untuk

menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial bagi penyandang tunanetra.

Ada kecenderungan penyandang tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami ketidakpercayaan diri yang dicirikan dengan sifat ragu-ragu, rendah diri, curiga pada orang lain, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan penyandang tunanetra tersebut, bisa dilakukan dengan cara menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimis. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, karena kepercayaan diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri, pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasai seseorang dengan mudah dan akan menjadi pribadi yang lemah (Rahayu, 2013: 67).

Menurut Pradana (2017: 4), tingkat kepercayaan diri seseorang menentukan derajat apa yang besar, tanpa kepercayaan diri remaja akan banyak mengalami hambatan

dalam menyelesaikan sesuatu, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan yang ia kerjakan. Remaja yang kurang percaya diri akan selalu menutup diri karena kurang percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga akan mempengaruhi remaja dalam menjalankan sesuatu usaha. Penumbuhan kepercayaan diri dalam diri seseorang sangat diperlukan, salah satunya dengan tindakan memberikan suatu bimbingan.

Upaya penanganan rasa rendah diri tunanetra dengan menumbuhkan kepercayaan diri, sejalan dengan tujuan bimbingan Islam. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan Islam adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan keataatan dalam ber-ibadah sesuai tuntunan-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 24). Peran bimbingan Islam jika

dilihat dengan tujuannya akan membantu tunanetra dalam mengatasi kondisi dirinya, agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan dapat menerima diri atau tidak larut dalam kesedihan yang akan menyebabkan semakin bertambah rasa rendah diri dalam dirinya.

Sebagaimana orang Islam yang lain, penyandang tunanetra yang beragama Islam juga harus memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah swt. Kebahagiaan akan tercapai apabila seorang muslim mampu memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat dalam beribadah, baik berupa melaksanakan perintah Tuhan maupun meninggalkan larangannya. Penghayatan bahwa seseorang berasal dari Allah, untuk Allah, dan kembali berserah diri kepada Allah merupakan inti kehidupan muslim yang bersifat dinamis. Keharmonisan hubungan manusia menurut pandangan Islam terdapat dua hal penting, pertama, *hablum minallah*, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal); dan kedua, hubungan *hablum minannas*, yaitu hubungan antara manusia dengan sesama manusia (hubungan horizontal), dan kedua hubungan baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas* harus harmonis, antara keduanya harus sama-sama paralel sehingga

tercapailah kedamaian dan ketenangan jiwa dalam diri yang menjadikan seseorang percaya diri (Amin, 2010:145).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan Islam dirasa memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra akan mendapatkan bimbingan dari pembimbing, agar dapat menjalani hidupnya kearah lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah* untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan bahagia dunia serta akhirat sehingga tercipta kepercayaan diri pada penyandang tunanetra.